

Studi Eksposisi Makna Penyembahan yang Benar Berdasarkan Mazmur 149:1-4 Dan Kontekstualisasinya di Suku Pekal Bengkulu Utara

Farida Sinaga¹, Frenly Latuihamallo², Antonius Gultom³

Mahasiswa dan Dosen Sekolah Tinggi Teologi Swarnadwipa Medan

Jl. Karya No. 67 Kel. Cinta Damai, Medan Helvetia

E-mail: sinagafaridastts73@gmail.com; frenly.latuihamallo@gmail.com; antoniusgultom99@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adanya penyembahan yang belum dimaknai dengan benar oleh masyarakat suku Pekal, padahal dalam Tradisi Gandai yang diyakini masyarakat sebagai alat untuk mengagungkan orang-orang besar dan leluhur dalam masyarakat suku Pekal memiliki makna yang terdapat juga dalam Alkitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkontekstualisasi makna penyembahan yang benar berdasarkan Mazmur 149: 1-4. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah metode kualitatif eksegesa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) makna penyembahan yang benar merupakan penyembahan yang lahir dari hati yang mengakui serta mengagumi Allah sebagai Raja dan bentuk ekspresi kasih serta ucapan syukur yang disampaikan kepada Allah; 2) mengkontekstualisasikan penyembahan yang benar di suku Pekal dapat dilakukan dengan membangun sanggar seni sebagai tempat bagi anak-anak/perempuan Pekal untuk melatih Tarian Gandai. Hal ini dilakukan agar Injil dapat disampaikan kepada setiap penonton tradisi gandai dengan cara membuat tarian gandai yang dimodifikasi/dikontekstualisasikan ke dalam bentuk indikator yang ada dalam Mazmur 149:1-4.

Kata kunci: *Penyembahan yang benar, Tradisi gandai, Kontekstualisasi Injil.*

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai penyembahan, maka yang terlintas dalam pikiran kita adalah ritual religius yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengagungkan dan mengekspresikan rasa kagum dan kasih serta syukur yang disampaikan kepada sesuatu yang besar dan dipandang sebagai Tuhan atau yang berkuasa dalam kehidupan masyarakat. Dalam melakukan ritual penyembahan hal-hal yang biasanya dilakukan, ialah: kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa serta bacaan yang dilakukan sendiri maupun berkelompok. Setiap suku bangsa memiliki tradisi dan keyakinan yang melekat dalam kehidupan mereka, khususnya dalam ritual penyembahan.

Perbedaan tradisi dan budaya yang dimiliki suku bangsa ini mempengaruhi cara penyembahannya dan makna dari penyembahan itu sendiri.

Perbedaan ini juga yang menyebabkan makna penyembahan yang benar mengalami kesulitan untuk disampaikan kepada masyarakat Pekal mengingat perbedaan budaya yang menjadi batasan antara budaya yang ada dalam Alkitab serta budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Pekal.

2. KAJIAN TEORI

Penyembahan yang Benar

Dalam Alkitab penyembahan mengacu pada kata “ibadah” *worship* yang berarti

berharga, mengesankan. Dengan kata lain menyatakan bahwa menyembah Allah berarti memberikan penghargaan tertinggi kepada Allah. Beberapa istilah yang merujuk pada kata penyembahan dalam Alkitab adalah sebagai berikut: *barak* yang artinya berlutut memuliakan Allah, *sachah* berarti menyembah, membungkuk, menunduk dan melakukan penyembahan sebagai bentuk penghormatan dan merendahkan diri sendiri, *latrueo* yang artinya melayani, menyembah Allah dalam setiap upacara dengan taat, *sebomai* berarti menyembah, rasa takut yang mengacu pada rasa kagum, *proskuneo* yang berarti peyembahan atau penghormatan.

Ralph Mahoney (2001), menyatakan bahwa penyembahan merupakan bentuk ekspresi kasih dan pujian kepada Allah dengan memberikan seluruh hati dan hidup kita kepada Dia.

Menurut John MacArthur (2001), penyembahan tidak harus berada di tempat yang benar dan waktu yang tepat, juga tidak berbicara mengenai kegiatan lahiriah yang mengharuskan adanya suasana tertentu yang tercipta sesuai situasi, melainkan terjadi dalam hati dan roh. Yang mendasari penyembahan adalah memberikan penyembahan kepada Allah dengan segenap hati dalam bentuk doa, pujian, nyanyian dan hidup berdasarkan kebenaran yang dinyatakan-Nya.

Sedangkan Marvin E. Tate (2003), menyatakan bahwa penyembahan bergerak terus menerus antara pengalaman pribadi dan juga kelompok serta merupakan respon yang terjadi akibat penerimaan manusia terhadap kehadiran Roh Kudus.

Janiesch, C., Zschech, P., & Heinrich, K. (2021), menyatakan penyembahan berpusat kepada tempat utama yang diberikan oleh orang percaya dalam hidupnya kepada Tuhan yang bersifat mutlak. Seorang ahli Indonesia juga menyatakan bahwa “Allah berada dalam dimensi Roh” sehingga manusia membutuhkan bahasa roh untuk dapat berkomunikasi dengan Allah (Djohan E. Handoyo: 2007).

Sementara dalam KBBI, kata penyembahan memiliki arti sebagai proses, cara atau perbuatan dalam menyembah (pemujaan). Penyembahan adalah perbuatan memuja/memuji Allah dengan nyanyian, doa dan ucapan syukur yang disampaikan dengan sepenuh hati.

Tradisi Gandai

Gandai berarti tari, tari adalah segala gerak yang berirama atau segala gerak yang berirama atau sebagai segala gerak yang dimaksudkan untuk menyatakan keindahan (Kassudiardja, 2000:11).

Gandai atau *bagandai* berasal dari bahasa Pekal yang artinya tarian atau menari. Gandai biasanya ditampilkan sebagai pertunjukan, tradisi atau ritus dalam upacara adat Suku Bangsa Pekal. Kesenian ini memadukan antara tarian tradisional dan berbalas pantun.

Menurut Wahyudianto (2008:3), tari tradisional adalah semua tarian yang mengalami perjalanan sejarah dan merupakan bagian integral dari kehidupan budaya masyarakat dari zaman ke zaman dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada.

Gandai sebagai tradisi yang ada di Suku Pekal ini memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Mengapresiasikan suasana hati sekaligus ucapan terima kasih dengan tarian; 2) Tarian Gandai dipakai dalam melakukan penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang, orang berpengaruh di Suku tersebut dan juga dalam menyambut tamu-tamu besar; 3) Merayakan atau mengadakan upacara Gandai sebelum panen ataupun sebelum menanam padi, upacara pernikahan, sunat rasul dan perayaan lainnya; 4) Untuk menyampaikan pesan atau nasehat melalui persembahan kepada penonton dan para undangan yang menghadiri upacara tradisi Gandai; 5) Untuk menyampaikan pengajaran melalui nyanyian pengajaran dalam bentuk pantun berbalas-balasan.

Jadi fungsi tarian Gandai sebenarnya memiliki unsur penyembahan kepada sesuatu/seseorang yang diagungkan dan pada saat yang bersamaan orang-orang

agung tersebut menyampaikan pesan terhadap pemilik acara tersebut.

Adapun makna yang terkandung dalam tarian Gandai ditampilkan dalam setiap upacara adat Suku Pekal yaitu: menyembah orang yang diagungkan, menyembah dengan bermazmur, menyembah dengan tari-tarian dan menyampaikan pesan.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian eksegesa. Dalam hal ini peneliti menetapkan Suku Pekal yang berada di daerah Suka Merindu, Tanjung Dalam dan Suka Baru di Kecamatan Marga Sakti Sebelat dan Kecamatan Ulok Kupai Kabupaten Bengkulu Utara, Propinsi Bengkulu, Sumatera. Jumlah penduduk di kecamatan Marga Sakti Sebelat pada tahun 2021 tercatat sebanyak 16.576 jiwa.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya tokoh-tokoh adat, ketua RT, Penatua adat atau orang-orang yang mengerti mengenai budaya Suku Pekal. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah Teknik *sampling insidental (Reliance Availabel Sampling)*, yaitu orang-orang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang cocok sebagai sumber data sehingga subjek tersebut dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumentasi (Studi Kepustakaan, *Internet Searching*).

Analisis teks dengan menyertakan latar belakang teks, Observasi Teks (Penyelidikan Gramatikal), Penyelidikan Historikal, Geografis, Leksikon dan Budaya.

Sedangkan tafsiran teks dengan menggunakan indikator yang ada lalu dilakukan eksegesa untuk menemukan makna sebenarnya yang terkandung dalam teks yang nantinya akan ditinjau lebih lanjut kedalam budaya lokal, dalam hal ini suku Pekal. Penafsiran ini dilakukan untuk memastikan setiap teks dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Indikator teks digunakan untuk mencari

kata kunci dalam teks yang akan dieksegesea serta diaplikasikan kedalam budaya lokal.

Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

4. HASIL PENELITIAN

Makna Penyembahan yang Benar

Masyarakat Suku Pekal menyembah Tuhan dengan ritual penyembahan terhadap roh nenek moyang, pembesar-pembesar Suku serta tamu agung yang datang ke daerah Suku Pekal dengan tarian Gandai dan masyarakat Pekal juga menyembah Allah SWT.

Dalam tradisi *Gandai* orang yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Suku Pekal dan memiliki kedudukan yang terpandang dijadikan sebagai sumber nasehat atau penyampai pesan bagi seluruh kehidupan masyarakat Pekal.

Nasihat atau pesan yang biasanya disampaikan dalam tradisi Gandai merupakan nasehat mengenai keagamaan, pergaulan orang muda, sopan santun serta ucapan syukur atas perlindungan Tuhan dan juga nenek moyang.

Hal-hal yang diharapkan ketika nasihat atau pesan yang disampaikan sudah didengar oleh pendengar yaitu agar kebiasaan hidup yang buruk dapat diubah serta melalui nasehat yang diberikan semua orang yang mendengarnya akan menerima bahwa mereka tidak boleh melupakan Allah yang mereka sembah karena Allah itu yang memberikan perlindungan serta kesejahteraan bagi masyarakat Pekal. Sementara untuk orang yang menyampaikan nasehat atau pesan tersebut diharapkan agar dapat terus mengingatkan dirinya untuk menjadi teladan yang dapat dicontoh banyak orang baik dalam spiritual maupun material.

Kontekstualisasi Mazmur 149:1-4 kedalam Tradisi Gandai di Suku Pekal.

Kontekstualisasi yang akan dilakukan dengan cara : 1) Menyembah Tuhan yang benar, 2) Menyembah dengan ber-Mazmur,

3) Menyembah dengan tari-tarian, dan 4) Menyampaikan Injil dengan ber-Mazmur.

Implikasi

Dalam jangka pendek hal-hal yang akan dilakukan, ialah: 1) Pendekatan dengan anak-anak sekolah dengan membuka les privat dalam mata pelajaran umum agar kesempatan untuk berhubungan dengan masyarakat lainnya terbuka; 2) Ikut dalam kegiatan masyarakat setempat dalam bentuk upacara adat, gotong royong ataupun membantu dalam pekerjaan sehari-hari mereka; 3) Memperkenalkan tari-tarian dari budaya lain kepada masyarakat Suku Pekal dan menunjukkan bahwa tarian Gandai memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan suku lain.

Dalam jangka menengah akan melakukan penyuluhan kepada masyarakat Suku Pekal untuk melestarikan tradisi Gandai agar keaslian dari budaya tersebut tidak hilang dan terus ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan di tengah-tengah masyarakat Pekal.

Dalam jangka panjang akan melakukan pembangunan sanggar seni atau sanggar tari di Suku Pekal sebagai tempat bagi anak-anak atau perempuan-perempuan Pekal untuk melatih tarian Gandai dan setiap dua kali setahun akan mengirim tiga orang dari sanggar tari tersebut untuk melakukan studi banding dan melihat tarian dari budaya lain agar cara pandang masyarakat Pekal terhadap budaya luar terbuka serta apa yang baik dalam budaya Pekal tetap dipertahankan dan yang buruk dihilangkan.

Hal ini ditujukan agar Injil dapat disampaikan kepada setiap masyarakat yang melestarikan tradisi Gandai menjadi gaya hidup masyarakat bukan hanya sekedar rutinitas sehari-hari dengan cara membuat tarian Gandai yang dimodifikasi atau dikontekstualisasikan kedalam bentuk indikator yang ada dalam Mazmur 149: 1-4.

Harapan peneliti ketika tradisi Gandai dilakukan orang-orang akan ikut menari dan berpantun dalam bentuk Mazmur

pengagungan kepada Tuhan dalam bahasa Pekal.

5. KESIMPULAN

Makna Penyembahan yang Benar

Makna dalam penyembahan yang benar yaitu : 1) Menyembah artinya memiliki keyakinan bahwa Tuhan yang disembah dapat memberi perlindungan, kemenangan serta memenuhi semua kebutuhan kehidupan sehari-hari. 2) Menyembah dengan ber-Mazmur merupakan ungkapan sukacita dalam bentuk penyembahan dan puji-pujian yang disampaikan oleh umat Israel kepada YHWH yang memberikan kemenangan kepada mereka. Bagi masyarakat Pekal tradisi Gandai khususnya dalam berbalas pantun untuk mengungkapkan perasaan hati mereka terhadap seseorang ataupun terhadap keadaan yang mereka alami. 3) Menyembah dengan tarian menyiratkan acara ibadah untuk merayakan suatu kemenangan dan ditujukan untuk membangkitkan dan mendorong umat Tuhan untuk memuji Dia yang telah memberi kemenangan. Dalam tarian Gandai menari dilakukan untuk mengapresiasi suasana hati sekaligus ucapan syukur yang dilakukan oleh masyarakat Pekal baik tua maupun muda. 4) Menyampaikan Injil dengan ber-Mazmur menegaskan kabar baik mengenai keselamatan yang diberikan Allah kepada umat-Nya, sehingga harus dirayakan dengan puji-pujian kepada Allah dengan tarian dan nyanyian Mazmur. Dalam tradisi Gandai, kegiatan menyampaikan pesan atau nasehat ditujukan untuk mengubah kehidupan masyarakat lebih baik lagi dan mengingatkan keturunannya agar tetap mengingat roh leluhur serta Tuhan yang mereka sembah.

Cara Mengkontekstualisasikan Penyembahan yang Benar berdasarkan Mazmur 149 : 1-4 kedalam Suku Pekal

1) Menyembah Tuhan yang benar: menjadikan Tradisi Gandai sebagai media penyembahan terhadap Tuhan yang benar.

Keyakinan masyarakat Pekal terhadap roh nenek moyang sebagai tempat perlindungan dapat dijadikan sebagai langkah memberitakan Injil bahwa Tuhan lah yang menjadi tempat pertolongan manusia seperti yang tertulis dalam Mazmur 121. 2) Menyembah dengan bermazmur dalam tradisi Gandai khususnya dalam berbalas pantun untuk mengungkapkan perasaan hati terhadap keadaan yang dialami ini sama dengan ber-Mazmur bagi Tuhan sebagai bentuk mengekspresikan ucapan syukur dan mengungkapkan isi hati terhadap Tuhan. Tindakan yang dapat dilakukan ialah menerjemahkan Mazmur 149:1-4 kedalam tradisi Gandai menggunakan bahasa Pekal yang akan dipantukan dalam tarian Gandai, 3) Menyembah dengan tari-tarian: Tarian Gandai merupakan media untuk menyampaikan ucapan syukur dengan menari dan dilakukan setiap malam jumat. Hal ini dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan kabar baik dengan ikut menarikan tarian Gandai bersama-sama dengan masyarakat setempat. 4) menyampaikan Injil dengan ber-Mazmur: Mazmur 149:1-4 menegaskan bahwa kabar baik mengenai keselamatan diberikan Allah kepada semua bangsa, termasuk Suku Bangsa Pekal. Dalam tradisi Gandai, pertunjukan diawali dengan pembukaan dimana pembesar dan tamu kehormatan akan menyampaikan nasehat kepada penonton dengan tujuan melihat kehidupan masyarakat lebih baik lagi.

6. SARAN

7. REFERENCES

- Afifuddin & Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Allen, Leslie C. 1998. *Word Biblical Commentary: Psalms 101-150, ed. Elektronik*. Dallas: Word Incorporated.

1) Peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian mengenai penyembahan yang benar, agar mengumpulkan lebih banyak data atau referensi dalam proses analisis sehingga makna dari penyembahan yang benar dapat dipahami dan diterapkan sesuai dengan konteks suku atau budaya yang akan diteliti. 2) Adanya perbedaan budaya antara peneliti, budaya teks yang diteliti serta budaya obyek penelitian mengakibatkan pentingnya kontekstualisasi untuk menjadi jembatan untuk menghubungkan ketiga budaya tersebut. Sehingga peneliti menyarankan bagi pihak kampus atau peneliti berikutnya untuk mengembangkan pengetahuan tentang kontekstualisasi, agar dapat lebih mudah menghubungkan teks dan konteks yang akan diteliti. 3) Ritual penyembahan Suku Pekal yang menggunakan tradisi Gandai sebagai medianya mengandung penyembahan terhadap roh nenek moyang, tamu-tamu besar serta orang yang berpengaruh (berhala). Peneliti menjadikan tradisi gandai ini sebagai jembatan antara budaya pekal dan Injil agar tujuan menyampaikan makna penyembahan yang benar dapat terwujud. 4) Peneliti selanjutnya tidak berfokus hanya pada tradisi Gandai sebagai media yang dapat digunakan untuk mengkontekstualisasikan penyembahan yang benar kedalam masyarakat Suku Pekal, peneliti selanjutnya mencari media lain yang dapat dipakai untuk mengkontekstualisasikan Injil.

- Aritonang, Jan. S. 2004. *Sejarah perjumpaan Kristen dan islam di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Barclay, William. Gudykunts dan Kim, Young Y. 2003. *Communicating with Stranger*. 4 Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies.
- Barth, Marie Claire & B. A. Pareira. 1997. *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-IS0*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bauman, Zygmunt. 1978. *Hermeneutics and Socil Science*. New York: Columbia University Press.
- Berry, John W. 2001. *Cross-Cultural Psychology*. 2ndEd. New York: Cambridge University Press.
- Bruce, J. Nicholls. 1979. *Theological Education and Evangeliozation*.
- Conner, Kevin J. & Malmin, Ken. 2004. *Interpreting the Scriptures Hermeneutik*. Malang: Gandum Mas.
- Conner, Kevin J. 1992. *The Tabernacle of David*. Poland:
- Deuchar, Andrew. 2005. "Contextual theology", *The Rectory*.
- Everett F. Horrison. 2001. "Yohanes" dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* vol. 3 PB. Malang: penerbit Gandum mas.
- Gudykunts, William B. dan Kim, Young Y. 2003. *Communicating with Stranger*. 4 Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2011. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Handoyo, Djohan E. 2007. *Praise and Worship*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Hesselgrave, David J. & Rommen, Edward. 2019. *Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Horrison, Everett F. 2001. "Yohanes" dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe* vol. 3 PB. Malang: penerbit Gandum mas.
- Horton, Stanley M. 1980. *Injil Yohanes*, diterjemahkan. Malang: Gandum Mas.
- Janiesch, C., Zschech, P., & Heinrich, K. (2021). Machine learning and deep learning. *Electronic Markets*, 31(3), 685–695.
- Kerlingenr, F.N. 1986. *Asas-asas penelitian behavioral* (Terjemahan L. R. Simatupang). Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Marvin E. Tate. 2003. Tithing: Legalism or Benchmark?, *Review & Expositor* 70, No. 2.
- MacArthur, John. 2001. *Prioritas Utama Dalam Penyembahan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Mahoney, Ralp. 2001. *Worship*, Shepherd's Staff, New Believer's Training Manual. 7th
- Mesa, Jose M. de. "Contextual Theologizing: Future Perspective".
- Moon, Cyris H. 1995. "Models of Contextual Theology: The Struggle for Cultural Relevance". *Edumenical Review*.

- Muzairi. 2003. *"Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam"*. Yogyakarta: Islamika.
- NN. 2010. *"Presentasi PJRN"*.
- P, Ricoeur. 1981. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on language, action and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Packer. 2003. *Evangelism And The Sovereignty Of God*. Surabaya: Momentum.
- Pakpahan, Anjelina Frita. 2014. *Tradisi Gandai Dalam Konteks Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Pekal Di Kecamatan Ketahun, Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu: Deskripsi Pertunjukan, Perubahan, Dan Fungsinya*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Palmer, Richard. E. 2005. *Hermeneutic teori baru mengenai interpretasi di indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peters, George W. 1977. *Issues Confronting Evangelical Missions dalam Evangelical Mission Tomorrow*. Pasadena California: William Carey Library.
- Peterson, David. 2017. *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan*. Malang: Gandum Mas.
- Peterson, David. 2017. *Liturgika: Sebuah Teologi Penyembahan*. Malang: Gandum Mas.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Purdayanto, Samuel. *Strategi melayani Unreach People Group's berdasarkan kajian eksegetis 1 Korintus 9:19-23*
- Redman, Matt. 2010. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*. cetakan keenam. Yogyakarta: penerbit ANDI.
- Saputra, Febry. E. 2020. *Gandai Tarian Langit yang Membumi di Tanah Pekal*, Bengkulu: Zara Abadi.
- Schreiter, Robert J. 2006. *Rancang Bangun Teologi Lokal*, terj. Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sinar, Tengku Luckman. 1996. *Sari Sejarah Serdang*, Medan: Penerbit Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Soedarsono. 1986. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Sugiono. 2020. *Pendekatan Penginjilan Kontekstual Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul 17:16-34*. Yogyakarta: STT Jafray.
- Summaryono, E. 2002. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susianto, Darwin. 2015. *Menyibak Misteri Bangkahulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Tate, Marvin E. 1994. *Holman Bible Dictionary for Window version 1.0g*. Parsons Technology,
- Tomatala, Yakob. 1998. *Penginjilan Masa Kini*. Malang:Gandum Mas.
- Tomatala, Yakob. 2004. *Penginjilan Masa Kini 2*. Malang:Gandum Mas.
- Webster, Noah. 1976. *Webster's New Universal Dictionary of the English Language: Unabridge*. Grand Rapids: Webster' s universal Press.

- Whiteman, Darrell L. 1997. *"Contextualization: The Theory, the Gap, the Challenge"*. International Bulletin of Missionary Research 21.
- Widiana, Nurhuda. 2015. *Akulturası Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. Pekalongan: STAIN.
- Widodo, P. 2021. *Kitab Mazmur: Inspirasinya bagi Kehidupan Manusia Menyejarah*. Semarang: STTI Semarang.
- Wiersbe, Warren. 2009. *Hidup Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.